

## PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP *SELF-REGULATED LEARNING (SRL)*

### *THE EFFECT OF THE APPLICATION TALKING STICK LEARNING MODEL ON SELF-REGULATED LEARNING (SRL)*

RAHMI WAHYUNI

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Almuslim  
Jalan Almuslim matanglumpang dua email: rahmirusli@gmail.com

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self Regulated Learning (SRL)* mahasiswa PGSD semester VI unit B. Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar angket. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD FKIP Universitas Almuslim semester VI unit B dengan jumlah 30 orang. Setelah diadakan penelitian data hasil angket berupa data ordinal diubah kedalam data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*. Hasil analisis uji normalitas sig  $0.786 > 0.05$  (berdistribusi normal). Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai sig sebesar  $0,554 > \alpha (0,05)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self Regulated Learning (SRL)*.

**Kata kunci :** *Talking Stick, Self-Regulated Learning*

#### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of implementing *Talking Stick* learning on *Self Regulated Learning (SRL)* of PGSD students in semester VI unit B. The research used was a quasi-experimental research instrument in the form of learning outcomes tests and questionnaire sheets. The subjects in this study were students of PGSD FKIP Almuslim University semester VI unit B with a total of 30 people. After conducting research, the data from the questionnaire results in the form of ordinal data is converted into interval data using the method of successive interval (MSI). The results of the analysis of the normality test sig  $0.786 > 0.05$  (normally distributed). Based on the results of hypothesis testing, obtained a sig value of  $0.554 > (0.05)$ . So it can be concluded that there is no effect of *Talking Stick* learning on *Self Regulated Learning (SRL)*.

**Key Words :** *Talking Stick, Self-Regulated Learning*

#### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan bermanfaat dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Dengan memiliki ilmu, manusia dapat mengikuti perkembangan zaman, jika manusia tidak memiliki ilmu, maka ia akan tertinggal dari perkembangan yang ada. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan Bangsa Indonesia.

Model pembelajaran *Talking Stick* mendukung untuk peningkatan hasil pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan dari guru ini diulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru[4]. Sedangkan *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan ini berlangsung berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan[1].

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial, dengan membentuk kelompok kecil yang beranggotakan tiga orang atau lebih agar mempermudah proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dari metode *Talking stick* adalah sebagai berikut[2]:

1. Guru menyiapkan tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.
3. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi pelajaran, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi
7. Penutup

Melalui model pembelajaran yang inovatif akan membuat siswa bersemangat dalam belajar, model pembelajaran juga mempengaruhi *talking stick*, *Self-Regulated Learning (SRL)*. *Self-Regulated Learning* (sering disingkat SRL) yang telah dikenal sejak tahun 1980-an dikenal dengan pentingnya memberikan tanggungjawab kepada siswa dalam proses belajarnya. Didefinisikan oleh beberapa ahli antaranya menurut Schunk dan Zimmerman mendefinisikan sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan[3]. Menurut Pintrich *Self Regulated Learning* adalah cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam belajar[6]. Dan menurut Hargis SRL itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental kedalam keterampilan akademik tertentu[3]. Sedangkan menurut Sumarmo mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses perancangan dan pemantauan yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik[9].

Selanjutnya, Woolfolk menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar meliputi: pengetahuan (*knowledge*), motivasi (*motivation*) dan disiplin pribadi (*self-discipline*)[5]. Untuk dapat belajar secara mandiri, mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, minat penelitiannya, tugas-tugasnya, strategi belajarnya, dan aplikasi dari minat penelitiannya. Mahasiswa dengan kemandirian belajar yang tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Mereka menyukainya, sehingga mereka tertarik untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka tahu mengapa mereka belajar, sehingga mereka melakukannya dan memilih sesuatu yang didorong oleh diri mereka sendiri, bukan karena dikendalikan oleh orang lain. Selain pengetahuan dan motivasi, siswa dengan kemandirian belajar yang baik juga memiliki disiplin pribadi yang baik. Corno menyatakan bahwa motivasi menandakan adanya komitmen, sedangkan disiplin pribadi menandakan adanya keberlanjutan. Kedisiplinan yang dimiliki siswa akan menjamin bahwa tindakan yang dilakukan akan berlangsung secara terus menerus sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih baik[5]. Paris dan Winograd dalam Tim Penatar Undiksha menyebutkan beberapa ciri dari siswa yang memiliki SRL, yaitu:

- a) Kesadaran tentang pikiran, yaitu kesadaran siswa tentang: (i) kebiasaan berfikirnya, dan (ii) bagaimana berfikir yang efektif; dengan kata lain, siswa harus bisa berfikir tentang bagaimana pikiran bekerja. Ini merupakan aspek metakognisi, yang dapat berwujud evaluasi diri dan pengelolaan diri.
- b) Penggunaan strategi belajar, dimana Paris dan Winograd menekankan dua hal, yaitu: (i) strategi yang digunakan dan (ii) menjadi orang yang strategis. Seperti diketahui, terdapat tiga aspek metakognisi, yaitu: pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang strategi), pengetahuan procedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan strategi tersebut), dan pengetahuan kondisional (pengetahuan tentang kapan dan bagaimana suatu strategi harus dilakukan). Ketiga pengetahuan ini bila dimiliki oleh siswa, dapat membantu mereka berfikir strategis dan memilih strategi yang paling tepat untuk memecahkan suatu masalah.
- c) Motivasi yang terpelihara, yaitu dorongan secara terus-menerus untuk melakukan suatu hal dan mencapai hasil yang tinggi dari usaha yang dilakukan. Guru perlu merangsang timbulnya motivasi pada siswa dan tetap memeliharanya karena perannya yang sangat penting dalam proses belajar siswa[6].

Selanjutnya Bandura menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan kemandirian belajar yaitu: mengamati dan mengawasi diri sendiri, membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan memberikan respon sendiri (respon positif dan respon negatif)[3]. Pendapat lain dari Zimmerman yang menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar merupakan suatu proses terbuka yang memerlukan aktivitas siklis (*cyclical activity*) dalam tiga fase: pemikiran awal (*forethought*), kontrol kemauan (*volitional control*), dan refleksi diri (*selfreflection*)[5]. Fase pemikiran awal mengacu pada proses-proses yang akan berpengaruh dan keyakinan-keyakinan awal sebelum belajar. Fase kedua, kontrol kemauan, merupakan

proses-proses yang terjadi selama belajar yang mempengaruhi konsentrasi dan kinerja. Fase ketiga, refleksi diri, merupakan proses-proses yang terjadi setelah belajar dan reaksi pembelajar terhadap pengalaman belajar tersebut. Fase refleksi diri ini, pada gilirannya akan berpengaruh pada pemikiran tentang upaya pembelajaran berikutnya, sehingga merupakan suatu siklus yang utuh dalam kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kemandirian dalam berfikir, merasakan (*feelings*) dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian sebelumnya kemandirian belajar dapat disimpulkan sebagai sikap dan sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai keterampilan akademik tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka guru harus memiliki pengetahuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tetapi tidak jarang guru belum mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan berkualitas, dan juga belum mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi sehingga siswa mampu mengembangkan *Self-Regulated Learning* (SRL). Melalui penelitian ini penulis ingin melihat apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL).

### Metode Penelitian

Metode *quasi eksperimen* dengan desain penelitiannya *The posttestonly controlgroup desain* digunakan didalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Almuslim dengan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI unit B dengan jumlah mahasiswa 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada ajaran tahun 2022. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan untuk variabel terikat adalah kemandirian belajar atau SRL. Pengumpulan data menggunakan metode angket, dimana angketnya menggunakan skala likert dengan empat jenis respon, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Metode angket yang dipakai bertujuan untuk melihat respon siswa terhadap kemandirian belajar. Angket kemandirian belajar terdiri dari dua puluh item pernyataan. Pernyataan tersebut memuat mengenai kesadaran berfikir dalam belajar matematika, pembelajaran matematika, memotivasi dalam belajar matematika, dan keyakinan dalam belajar matematika. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji sebelumnya untuk validasi dan uji reliabilitas. Untuk menguji suatu hipotesis dengan analisis statistik menggunakan persamaan regresi linier sederhana, terlebih dahulu melakukan uji normalitas sebelum menguji hipotesis. Data yang dianalisis berasal dari survei berupa data ordinal, kemudian diubah menjadi data interval menggunakan metode continuous interval (MSI), dan data tersebut diolah menggunakan SPSS.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki hasil analisis dimana data ordinal yang diperoleh dari angket SLR dikonversi menjadi data interval menggunakan MSI. Sebelum dilakukan analisis data di SPSS, maka harus terlebih dahulu mengubah data ordinal menjadi data interval. Dibawah ini adalah hasil dari konvensi data ordinal ke interval untuk angket SLR.

Tabel 1. Hasil MSI data angket kemandirian

No	Mahasiswa	Nilai Succesive Interval	No	Mahasiswa	Nilai Succesive Interval
1	S1	67,484	16	S16	42,360
2	S2	64,765	17	S17	42,360
3	S3	62,958	18	S18	34,754
4	S4	64,218	19	S19	42,360
5	S5	64,107	20	S20	33,484
6	S6	60,669	21	S21	39,454
7	S7	58,827	22	S22	36,566
8	S8	61,703	23	S23	38,181
9	S9	53,736	24	S24	30,019
10	S10	54,957	25	S25	32,666
11	S11	54,876	26	S26	29,799
12	S12	44,368	27	S27	29,424

13	S13	47,145	28	S28	28,104
14	S14	41,149	29	S29	25,560
15	S15	47,064	30	S30	29,599

Proses data ordinal dikonversi kedalam data interval telah selesai dengan hasil seperti tabel diatas, kemudian data tersebut dianalisis untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil analisisnya.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	0E-7
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	13200.64507108
Most Extreme	Absolute	.119
Differences	Positive	.119
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.654
Asymp. Sig. (2-tailed)		.786

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0.786 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Selanjutnya dapat dilanjutkan untuk dilakukan pengujian hipotesis, dengan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL)

Ha : terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL)

Kriteria pengujianya adalah jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung =  $0.359$  dengan signifikansi sebesar  $0.554 > 0.05$ , maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL). Hasil analisis seperti terlihat pada tabel berikut:

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	64735932.979	1	64735932.979	.359	.554 <sup>b</sup>
1 Residual	5053453878.487	28	180480495.660		
Total	5118189811.467	29			

a. Dependent Variable: SRL

b. Predictors: (Constant), Hasil belajar

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa (X) terhadap kemandirian belajar (SRL) (Y) tidak berkorelasi penuh. Melalui penelitian ini terlihat bahwa model pembelajaran *talking stick* tidak memberikan pengaruh terhadap SRL, ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk mengetahui faktor penyebab tidak ada pengaruh antara SRL dengan hasil belajar saat diterapkan model pembelajaran *talking stick*.

---

**Daftar Pustaka**

- [1] Huda. M. 2014. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, struktur, dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- [3] Sumarmo, Utari. 2010. *Kemandirian belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*. <<http://math.sps.upi.edu/?p=61>> (diakses 18 Mei 2021)
- [4] Suprijono. A. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Qohar, A. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman. Koneksi dan Komunikasi Matematis serta Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP Melalui Reciprocal Teaching*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung; Disertasi (Tidak diterbitkan)
- [6] Tim Penatar Undiksha. 2007. *Menggunakan Ctl Dan Asesmen Otentik Dalam Rangka Implementasi KTSP Di Sekolah Dasar*. Universitas Ghanesha Singaraja
- [7] Tjalla, dkk. 2008. *Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMUN 53 Di Jakarta Timur*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- [8] Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV. Ipa Abong
- [9] Yerizon. 2011. *Peningkatan Kemampuan Pembuktian dan Kemandirian Belajar Matematik Mahasiswa Melalui Pendekatan M-Apos*. Bandung: Disertasi Universitas Pendidikan Bandung.